

DESA WISATA GULA MERAH SAMBIROTO, KUNDURAN, BLORA



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik**

Oleh:

WAHYU SETIARSO

D300 150 060

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

DESA WISATA GULA MERAH SAMBIROTO, KUNDURAN, BLORA

PUBLIKASI ILMIAH

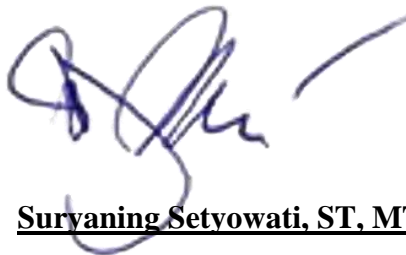
Oleh:

WAHYU SETIARSO

D300 150 060

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen pembimbing



Suryaning Setyowati, ST, MT

NIK. 620

HALAMAN PENGESAHAN

DESA WISATA GULA MERAH SAMBIROTO, KUNDURAN, BLORA

Oleh:

WAHYU SETIARSO

D300 150 060

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 8 April 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

Dewan Penguji :

1. Suryaning Setyowati, ST, MT

(Pembimbing)

(.....)

2. Dr. Ir. Indrawati, MT.

(Dewan Penguji I)

(.....)

3. Dr. Ir. Dhani Mutiari, MT.

(Dewan Penguji II)

(.....)

Dekan Fakultas Teknik,



Ir. Sri Sunarjono, M.T., Ph.D., IPM

NIK. 682


LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 April 2020

Penulis


Wahyu Setiarso
D300 150 060

Desa Wisata Gula Merah Sambiroto, Kunduran, Blora

Abstrak

Desa wisata sedang marak di Indonesia. Provinsi Jawa termasuk dalam persebaran desa wisata terbanyak mencapai 857 desa. Kabupaten Blora mempunyai 16 kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Kunduran. Kecamatan Kunduran merupakan kecamatan yang paling luas lahan persawahannya sehingga masyarakatnya kebanyakan berprofesi sebagai petani. Salah satu desa yang berada di Kecamatan Kunduran yaitu Desa Sambiroto. Potensi yang dimiliki setiap desa mempunyai kekhasan tersendiri termasuk pada Desa Sambiroto. Potensi yang dimiliki Desa Sambiroto sebagai penghasil gula merah dari tebu yang diolah secara tradisional mempunyai daya tarik tersendiri untuk dikembangkan. Desa Wisata yang berkelanjutan dan mengedukasi tentunya tidak akan lepas dari kriteria desa wisata. Kriteria desa wisata tidak lepas dari "4A" yaitu *attraction, accessibility, amenities* dan *ancillary Service*. Tinjauan data yang didapat mengharuskan dapat mendukung konsep yang akan digunakan dalam merencanakan desa wisata di Desa Sambiroto. Konsep desa wisata pada Desa Sambiroto yaitu dengan membagi dalam zona agar dapat memudahkan wisatawan yang berkunjung. Mengembangkan desa wisata dari awal memerlukan pematangan dalam mengkonsep dengan tujuan desa wisata dapat berkelanjutan. Metode pembahasan yang digunakan adalah studi literature, studi banding dan survey lapangan atau studi observasi. Hasil dari analisis dan konsep yang didapatkan hasil berupa usulan desain berupa *tracking area, parkir, resto, homestay, workshop* dan *showroom*. Usulan desain merupakan konsep pendekatan arsitektur tropis dengan mempertimbangkan hasil studi banding dari desa wisata lainnya.

Kata kunci: Desa wisata, gula merah, Sambiroto, Kunduran, Blora, arsitektur tropis

Abstract

Tourism villages are rife in Indonesia. Java Province is included in the distribution of most tourist villages to reach 857 villages. Blora Regency has 16 districts one of which is Kunduran District. Kunduran District is the most extensive area of paddy fields so that most people work as farmers. One of the villages in Kunduran District is Sambiroto Village. The potential of each village has its own peculiarities, including in Sambiroto Village. The potential of Sambiroto Village as a producer of brown sugar from sugar cane traditionally processed has its own appeal to be developed. A tourism village that continues and educates will certainly not be separated from the criteria of a tourism village. The criteria of a tourism village cannot be separated from "4A", namely attraction, accessibility, amenities and ancillary service. The review of the data obtained requires that it can support the concept that will be used in planning a tourist village in Sambiroto Village. The concept of a tourist village in Sambiroto Village is to divide into zones in order to facilitate tourists visiting. Developing a tourism village from the beginning

requires ripening in conceptualizing the goal of a sustainable tourism village. The discussion methods used are literature studies, comparative studies and field surveys or observational studies. The results of the analysis and concepts obtained in the form of design proposals in the form of tracking areas, parking, restaurants, homestays, workshops and showrooms. The design proposal is a concept of tropical architecture approach by considering the results of comparative studies from other tourist villages.

Keyword: Tourism village, brown sugar, Sambiroto, Kunduran, Blora, tropical architecture

1. PENDAHULUAN

Tren desa wisata sedang marak di Indonesia. Khusus Provinsi Jawa dan Bali, persebaran desa wisata mencapai 857 desa. Peraturan yang mengenai desa wisata yaitu UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang disahkan oleh Presiden RI Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono. Peraturan Daerah tentang desa wisata di Daerah Jawa Tengah sendiri yaitu PERDA Jateng No. 12 tahun 2019. Desa wisata mempunyai beberapa pengertian, menurut Hadiwijoyo (2012) desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menggambarkan keasliannya baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, arsitektur bangunan, kehidupan keseharian dan struktur tata ruang desa yang unik atau kegiatan perekonomian yang menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkan dari segi kepariwisataan. Misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cendera mata, dan kebutuhan wisata lainnya. Pengertian menurut Nuryanti (1993), desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Kedua pengertian tersebut hampir sama yaitu menyajikan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat.

Antusias Pemerintah Daerah dalam mengembangkan destinasi pariwisata ini hampir menyebar dari berbagai daerah yang ada di Jawa, terutama dalam pengembangan desa wisata. Desa Wisata merupakan senjata andalan yang dapat mengangkat di bidang perekonomian. Kabupaten Blora merupakan salah satu dari 29 kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Blora terletak di wilayah

paling ujung dekat dengan Kabupaten Rembang sisi Timur Provinsi Jawa Tengah. Batas administratif pada bagian Utara yaitu Kabupaten Rembang dan Pati, sebelah Timur yaitu Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur), bagian Selatan merupakan Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) dan bagian Barat ada Kabupaten Grobogan. Luas wilayah Kabupaten Blora 1820,59 km², terbesar penggunaan lahannya sebagai hutan yang meliputi hutan negara dan rakyat, yaitu 49,66 %, tanah sawah 25,38 % dan sisanya berupa perkarangan, tegalan, waduk, perkebunan rakyat dan lain-lain. Luas penggunaan lahan persawahan terbesar di Blora adalah Kecamatan Kunduran yaitu 5559,22 Ha. Maka dari itu masyarakatnya kebanyakan bekerja sebagai petani.

Blora Mustika adalah slogan dari Kabupaten Blora. Arti dari “Mustika” adalah Maju, unggul, sehat, tertib, indah, kontiyu dan aman. Kabupaten Blora terkenal juga dengan sebutan kota sate, kesenian barongan dan kota Jati. Selain itu, Blora mempunyai wisata-wisata yang menjadi pesona tersendiri. Kabupaten Blora mempunyai banyak kategori tempat wisata. Bappeda Blora membagi wisata ada 5 jenis yaitu wisata alam, wisata lokal, wisata edukasi, wisata religi dan agribisnis. Berikut Kecamatan yang ada di Blora beserta destinasi disetiap kecamatannya.

Kecamatan Kunduran mempunyai 26 desa yang salah satunya adalah desa Sambiroto. Desa Sambiroto termasuk desa yang mempunyai potensi karena terletak dalam kawasan strategis menurut tata ruang Kabupaten Blora. Disamping itu, Desa Sambiroto memiliki potensi lokal yaitu penghasil gula merah dari tebu yang di olah secara tradisional. Potensi yang ada ini menjadi daya tarik tersendiri untuk dikembangkan dan dilestarikan. Letak yang strategis, Desa Sambiroto bisa menjadi penghubung antara trek wisata yang sebelumnya sudah populer/terkenal keberadaannya seperti KDR Park Kunduran, Wisata Waduk Bentolo dan Wisata Gua Terawang. Letak akses wisata yang berdekatan inilah yang menjadi daya tarik yang kuat bagi pangunjung/wisatawan dalam menikmati potensi wisata lokal.

Desa Sambiroto mempunyai luas wilayah 2.860.010 m² dengan total penduduk 3085 jiwa dari laki-laki 1578 jiwa dan perempuan 1507 jiwa. Batas wilayah Desa Sambiroto untuk sebelah Utara adalah Desa Ngawenombo, sebelah Timur yaitu Desa Bejirejo, sebelah Selatan Kelurahan Kunduran dan sebelah Barat yaitu Desa

Sendangwates dan Gagaan. Jarak desa dari pusat kabupaten yaitu 25 km, sedangkan jarak dari kecamatan yaitu 2 km. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Sambiroto berpotensi sebagai tempat wisata yang dapat memperlihatkan keunikan dan kekhasannya. Industri gula merah di desa ini bahan utamanya menggunakan tebu yang ditanam oleh petani setempat sendiri. Gambar di bawah merupakan peta Desa Sambiroto dengan batas-batas administratifnya beserta potensi yang dimiliki Desa Sambiroto.

Proses pengolahan lahan sampai jadi tebu yang siap panen, petani tebu ini membutuhkan orang-orang sekitar untuk menebang tebu istilahnya lalu diangkut oleh kendaraan truk kemudian diantar sampai tempat penggilingan tebu yang sekaligus diolah dengan beberapa langkah pengolahan hingga hasilnya ditaruh pada wajah keranjang ukuran sedang untuk tahap pengeringan. Ampas dari tebu dari hasil pemisahan sari tebunya dijadikan bahan bakar untuk memasak sari tebunya hingga kurang lebih 2 jam dengan harus memerhatikan suhu panas tungku besarnya. Sekali masak biasanya bisa menampung 6-8 wajan yang berisi sari tebu dan itu sesuai dengan besar kecilnya tungku yang dibuat. Hampir semua pengerjaannya dengan tenaga manusia selain mesin penggilingnya. Akan tetapi, hanya beberapa warga saja yang mempunyai industri kecil gula merah ini. Total industri tersebut ada 16 tempat yang cukup banyak sebagai desa sebagai penghasil gula merah dari bahan tebu. Potensi lain yang dimiliki oleh Desa Sambiroto yaitu adanya kesenian barongan dan acara sedekah bumi yang diadakan setiap tahunnya.

Desa Sambiroto mempunyai potensi sebagai penghasil gula merah dari tebu yang diolah secara tradisional, mempunyai letak desa yang strategis karena dilewati jalur strategis kawasan Kabupaten Blora, berdekatan dengan wisata yang sebelumnya sudah populer/berkembang dan memiliki kesenian barongan yang rutin diagendakan pada acara sedekah bumi dan lain-lain. Masalah ada di Desa Sambiroto adalah kurangnya perhatian pemerintah dan warga setempat dalam hal pengembangan tempat wisata, belum ada wisatawan yang berkunjung karena belum adanya perhatian pemerintah desa untuk masalah dalam ranah desa wisata dan kurangnya fasilitas pendukung dari desa dalam pengembangan wisata di Desa Sambiroto.

2. METODE

Metode yang digunakan ada beberapa cara untuk mengumpulkan data yang mendukung untuk menyusun laporan ini, antara lain:

1. Studi Literatur, yaitu mngumpulkan data dan sumber yang berkaitan dengan judul melalui dokumentasi buku, internet, jurnal dan pustaka.
2. Studi banding, yaitu membandingkan atau mengumpulkan informasi atau data dari daerah atau desa wisata lainnya yang mempunyai kemiripan dengan judul.
3. Survei lapangan atau studi observasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung ke lapangan sehingga dapat diketahui kondisi eksisting dan permasalahan untuk mengetahui potensi yang akan di jadikan topik rancangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gagasan Perencanaan

Aktivitas pariwisata mempunyai keterkaitan kuat dengan kehidupan keseharian masyarakat. Kebutuhan dan pelayanan agar terpenuhi, daerah tujuan wisata harus mempunyai 4 aspek pokok atau bisa disebut “4A” yang meliputi: (1) *Attraction*; (2) *Accessibility*; (3) *Amenities*; (4) *Ancillary servis*.

3.2 Elemen-Elemen Perancangan Kota (Hamid Shirvani)

Hamid shirvani (1985) dalam Fahmyddin, merupakan ahli perancangan kota yang membuat teori delapan elemen perancangan kota sebagai pedoman dalam merancang sebuah kota yaitu: *Land Use, Building Form and Massing, Circulation and Parking, Open Space, Pedestrian Ways, Activity Support, Signage, Preservation*.

3.3 Konsep Tata Massa

1. Perencanaan dibagi menjadi 3 zona, yaitu: (a) zona 1 (Dusun Sambiroto sebagai zona untuk mengenalkan desa dan potensi yang dimiliki); (b) zona 2. (zona edukasi sekaligus pengenalan dari potensi utama yang dimiliki Desa Sambiroto); (c) zona 3 (zona pendalaman potensi). Tujuan dibaginya 3 zona untuk memudahkan meletakkan massa bangunan sesuai ciri khas dari setiap zona.
3. Menempatkan fasilitas pendukung dari setiap zona sesuai ciri khasnya.

4. Pusat pelatihan dan edukasi terdapat pada zona 2 karena lokasi mempunyai sasaran potensi di Desa Sambiroto. Zona 1 dan 3 sebagai pendukung zona 2 dengan sebab zona tersebut hanyalah permukiman masyarakat biasa.

3.4 Konsep Arsitektur Tropis Pada Desa Wisata Gula Merah Sambiroto

Konsep yang ditonjolkan pada perencanaan kawasan yaitu bangunan yang ramah terhadap lingkungan dengan menggunakan pencahayaan alami serta penghawaan alami. Material yang dipakai menggunakan material lokal yaitu kayu jati, bambu dan daun tanaman tebu yang mudah dicari serta termasuk material yang tahan lama.

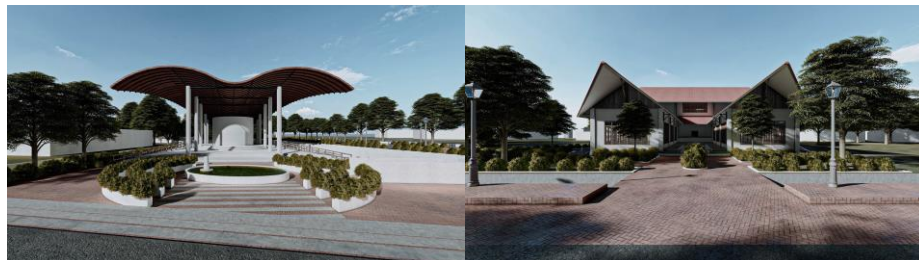
3.5 Konsep Makro Keseluruhan



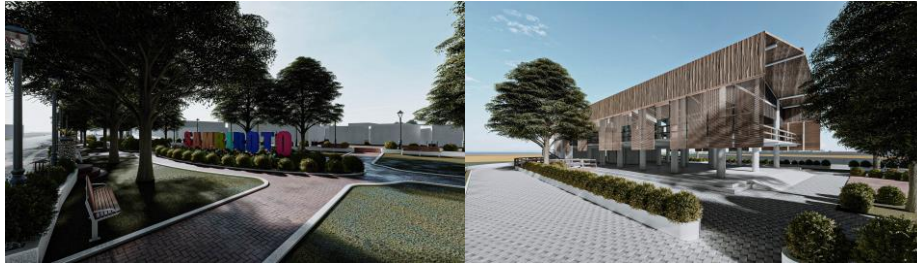
Gambar 3. 1 Konsep Makro Desa Wisata Gula Merah Sambiroto, Kunduran, Blora
Sumber: Analisis Pribadi, 2019

Konsep *tracking level area* menjadi salah satu yang disajikan dalam Desa Wisata Gula Merah Sambiroto, Kunduran, Blora karena wisatawan atau pengunjung dapat memilih *track* sesuai keinginan mulai dari *level 1* hingga 3 atau *full tracking*.

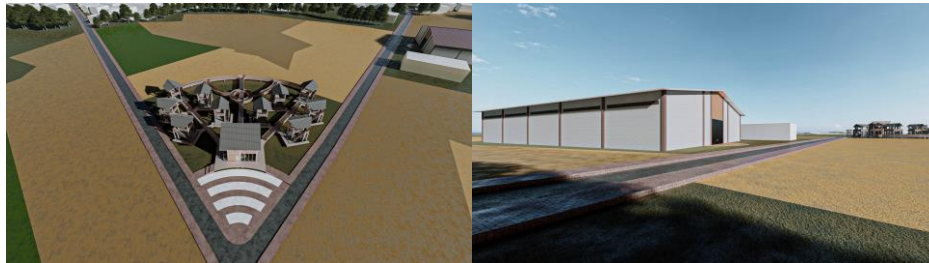
3.6 Hasil Desain



Gambar 3. 2 Desain Plaza dan Resto
Sumber: Produk Pribadi, 2020



Gambar 3. 3 Desain Taman Umum dan Workshop
Sumber: Produk Pribadi, 2020



Gambar 3. 4 Desain Rest Area dan Gudang Gula Merah
Sumber: Produk Pribadi, 2020



Gambar 3. 5 Desain Homestay
Sumber: Produk Pribadi, 2020

4. PENUTUP

Berdasarkan Tugas Akhir Dasar Program Perencanaan dan Perancangan (DP3A) yang penulis buat, tujuan dari desain ini adalah Menghasilkan konsep rancangan desa wisata gula merah di Desa Sambiroto, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora yang mampu mendukung kegiatan pelatihan, pembelajaran dan produksi di sektor industri tebu.

Diharapkan perencanaan dan perancangan ini dapat dijadikan panduan dalam pengembangan Desa Plumbon dan dalam pengembangan ilmu arsitektur khususnya dalam bidang arsitektur masyarakat dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Chiara, De Joseph dan Lee E. Koppelmen. (1990). *Standar Perancangan Tapak*. Jakarta: Erlangga

Neufret, E. (1996). *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Neufret, E. (2002). *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga

Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold: New York.

Ambarwati, H. D. (2017). *Pengembangan Fasilitas Pendukung Desa Pungsari sebagai Desa Wisata Batik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hariyanto. (2018). *Penataan Kampung Windan di Surakarta Sebagai Kampung Gerabah Berbais Wisata Halal dan Kreatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Prawiti, A. E. (2016). *Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta*. Jurnal Media Wisata, Volume 14 Nomer 1, 345-364.

Rabbaniyah, H. I. (2019). *Pengembangan Amenitas di Kawasan Kauman Surakarta dengan Konsep Infil Design dan Adaptive Reuse*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sidiq, A. T. (2016). *Pengembangan Kampong Baratan Boyolali Sebagai Pusat Edukasi Permasiculture dan Ekowisata Agraris*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tauhid, F. A. 2012. *Perancangan Kota Ramah Bencana*. Makassar; Alauddin University Press.

Widagdyo, K. G. (2015). Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. *The Journal of Tauhidinomics Vol. 1 No. 1*, 73-80

Winarso, H. (2002). *Teori Ekistics dan Penataan Ruang di Indonesia*. Teori dan Praktek Penataan Ruang.

KBBI. (2018, November 20). *KBBI*. Diambil kembali dari KBBI:
<https://bahasa.kemdiknas.go.id>

<https://blorakab.bps.go.id>. Blora Dalam Angka (2018). Akses tanggal 11 Desember 2019, Waktu 15.47 WIB.

<https://wikipedia.org>. Akses tanggal 28 November 2019, Waktu 19.30 WIB.